

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

a) Pengertian

Perkembangan bisa didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif, menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing anak untuk maju, bukannya mundur. Sedangkan teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahuluinya, atau yang akan mengikutinya (Mulyani, 2018: 3).

Menurut Van den Daele dalam Mulyani (2018:3) mengatakan bahwa perkembangan adalah perubahan secara kualitatif. Hal ini berarti bahwa perkembangan bukan hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter (cm) pada tinggi badan seorang anak atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Menurut Busthomi (2012) dalam Mulyani (2018:3) mengatakan bahwa perkembangan adalah adanya pertambahan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan.

Sedangkan dalam perspektif psikologi, seperti yang dikatakan Fatimah dalam Mulyani (2018: 4) bahwa perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara organism bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya

Dalam masa perkembangan, anak diharapkan dapat menguasai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang, atau mengendarai sepeda.

- 2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut untuk mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara kesehatan dan keselamatan diri, menyayangi diri, senang berolah raga serta berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya.
- 3) Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial
- 4) Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Untuk melaksanakan tugasnya di sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut, anak pada awal masa ini belajar menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
- 5) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut telah memiliki konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan yang sesuai dengan moral dan dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral.
- 7) Memiliki kemerdekaan pribadi. Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tua atau orang dewasa lain.
- 8) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga dan unit atau kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Mengapa satu orang dapat berbeda dari orang lain? Jawabannya adalah karena perkembangan bersifat kompleks dan factor-faktor yang mempengaruhi tidak dapat selalu diukur secara tepat atau bahkan ditemukan. Ilmuwan sekalipun tidak dapat menjawab pertanyaan itu sepenuhnya. Bagaimanapun, para

ilmuwan belajar banyak tentang apa yang orang butuhkan untuk berkembang secara normal, bagaimana mereka bereaksi terhadap berbagai pengaruh yang ada di luar dan di dalam dirinya, serta bagaimana mereka dapat mencapai potensi mereka sebaik-baiknya. Hidayani, dkk (2014:1.22) memaparkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu sebagai berikut:

(a) Herediter, Lingkungan, dan Kematangan

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah faktor herediter (bawaan). Selanjutnya, pengaruh yang lain datang dari lingkungan dalam (*inner*) dan lingkungan luar (*outer*), yaitu dunia di luar diri seseorang mulai dari rahim hingga pembelajaran yang berasal dari pengalaman. Isu tentang *nature*, yang mengacu pada warisan biologis seseorang dan *nurture*, yang mengacu pada pengalaman lingkungan memang cukup intens diperdebatkan. Para ahli mempunyai perbedaan dalam memandang faktor yang lebih berpengaruh.

Jika orang tua percaya bahwa kecerdasan seorang anak secara kuat dipengaruhi oleh lingkungan, mereka akan membuat usaha-usaha khusus untuk anak seperti membacakan anak cerita dan menawarkan permainan yang dapat membantu anak dalam belajar. Jika orang tua percaya bahwa kecerdasan seorang anak semata-mata merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, mereka mungkin kurang melakukan usaha-usaha yang dapat membantu anak dalam belajar.

Dalam upaya untuk memahami perkembangan manusia, kita perlu mempertimbangkan bagaimana factor herediter dan lingkungan berinteraksi. Kita perlu memahami perkembangan mana yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dan mana yang tidak.

(b) Konteks Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak awal, mereka berkembang dalam konteks sosial. Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan seorang bayi adalah keluarga. Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas (Hidayani, dkk, 2014:1.24).

1) *Keluarga*

Ada dua bentuk susunan keluarga yang umum ditemukan, yaitu *nuclear-family* dan *extended-family*. *Nuclear-family* atau keluarga inti dapat diartikan sebagai unit rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka, baik anak biologis, anak adopsi, atau anak tiri. *Extended-family* atau keluarga besar merupakan jaringan hubungan multigenerasi yang terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan saudara-saudara yang lebih jauh hubungannya (Hidayani,dkk, 2014:1.24).

2) *Status sosial-ekonomi dan lingkungan tempat tinggal*

Status sosial-ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan dan pendidikan keluarga, serta tingkat pekerjaan orang dewasa dalam rumah. Kemiskinan, khususnya untuk jangka waktu yang lama, beepengaruh buruk terhadap kesejahteraan fisik, kognitif, dan psikososial anak dan keluarga. Tidak hanya kemiskinan, anak-anak yang berasal dari keluarga berada juga memiliki risiko terhadap pengaruh negative dari status sosial ekonomi orang tuanya. Status sosial-ekonomi juga membatasi pilihan tempat tinggal keluarga (Hidayani, dkk, 2014:1.25).

3) *Budaya dan ras/kelompok etnik*

Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup dari masyarakat atau kelompok meliputi adat, tradisi, keyakinan, nilai, bahasa, dan produk-produk fisik dari alat hingga karya seni (Hidayani, dkk, 2014:1.25). Semua tingkah tersebut dipelajari dan diwariskan pada anggota-anggota kelompok masyarakat di budaya tersebut. Dalam keluarga, nilai-nilai biasanya diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

4) *Konteks historis*

Konteks ini berkaitan dengan rentang waktu di mana seseorang hidup (Hidayani, dkk, 2014:1.26). Konteks historis merupakan bagian penting dari studi perkembangan.

(c) Pengaruh Normatif dan Nonnormatif

Pengaruh *normatif*, yaitu kejadian-kejadian biologis atau yang berhubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi sebagian besar orang di dalam masyarakat dalam cara yang serupa. Pengaruh *nonnormatif*, yaitu pengaruh-pengaruh berupa kejadian-kejadian yang tidak biasa, yang mempunyai pengaruh besar pada kehidupan seseorang karena kejadian tersebut mengganggu urutan siklus hidup yang 'normal' (Hidayani, dkk, 2014:1.26).

(d) Pengaruh Waktu: Periode Sensitif atau Kritis

Periode kritis adalah waktu tertentu ketika munculnya suatu kejadian ataupun ketidakhadiran suatu kejadian mempunyai pengaruh khusus pada perkembangan seseorang (Hidayani, dkk, 2014:1.27). Seorang anak yang kurang mendapatkan pengalaman tertentu selama periode kritis dapat menunjukkan hambatan dalam perkembangannya. Periode kritis dapat terjadi pada masa kehamilan dan di awal masa kanak-kanak.

c) Jenis Perkembangan Anak

Mulyani (2018: 16) menjelaskan lebih luas perkembangan anak usia dini yang meliputi:

1) Perkembangan motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Mansur (dalam Novi Mulyani, 2018: 23) menjelaskan delapan pola umum perkembangan motorik pada anak, yaitu: 1) Bersifat kontinyu (*continuity*), yaitu dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sejalan dengan bertambahnya usia pada anak, 2) Mempunyai tahapan yang sama (*uniform sequence*), yaitu pada dasarnya setiap anak mempunyai pola yang sama, walaupun kecepatan setiap anak untuk mencapai tahapan tersebut tidaklah sama, 3) Kematangan (*maturity*), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf, 4) Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerakan yang bersifat umum ke gerakan yang bersifat khusus, 5) Dimulai dari gerak reflek bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi, 6) Bersifat *cephalo-caudal*

direction, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu daripada bagian yang mendekati ekor, 7) Bersifat *proximo-distal*, artinya bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu daripada yang lebih jauh, 8) Koordinasi *bilateral* menuju *crosssteral*, yaitu koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Menurut Jean Piaget (dalam Novi Mulyani, 2018: 45) menjelaskan ada empat tahapan perkembangan kognitif anak. Tahap pertama, disebut periode pertama disebut sensorik motorik (sekitar usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, bayi menggunakan alat indera dan kemampuan motorik untuk memahami dunia sekitarnya. Bayi mengalami perkembangan dari gerak reflex sederhana menuju beberapa langkah skematik yang lebih terorganisasi. Tahapan kedua disebut periode pra-operasional (2-7 tahun). Dalam tahapan ini, anak dapat membuat penyesuaian perceptual dan motorik terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk symbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logika. Tahap ketiga adalah periode konkret operasional (sekitar 7-11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam “operasi mental”, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu. Anak melaksanakan operasi ini dalam situasi yang kongkret. Adapun tahap keempat adalah periode operasional (sekitar 11-15 tahun). Dalam tahapan ini, operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek yang kongkret, tetapi juga sudah dapat diaplikasikan pada kalimat verbal atau logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan, melainkan juga berbagai kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini, tetapi juga masa depan.

3) Perkembangan emosional

Beaty (dalam Novi Mulyani, 2018: 63) berpendapat emosi mempunyai tiga dimensi yang saling berinteraksi secara internal, yaitu: 1) perasaan sadar atau

pengalaman emosional; 2) proses di otak dan system saraf; 3) pola atau reaksi ekspresif yang bisa diamati.

4) Perkembangan sosial

Perkembangan social adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social. Farida Mayar (dalam Novi Mulyani, 2018: 94) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi.

5) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Otto (dalam Novi Mulyani, 2018: 108) menjelaskan bahwa ketika anak-anak mempelajari bahasa, pada dasarnya mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda, yakni: fonetik, sematik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik.

6) Perkembangan seni

Hartono (dalam Novi Mulyani, 2018: 198) menjelaskan bahwa peran pendidikan seni, yang merupakan inti kemampuan di bidang estetika dalam mewujudkan kepribadian secara utuh, berdasar pada tiga hal. 1) Pendidikan seni mempunyai sifat multilingual, berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengespresikan diri dengan berbagai cara, seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. 2) Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar anak yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktifitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsure logika, etika, dan estetika. 3) Multikultural berarti seni bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya local dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

7) Perkembangan kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang berdasarkan data dan informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.

8) Perkembangan moral

Perkembangan moral, seperti yang dijelaskan Ernawulan Syaodih, adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

9) Perkembangan bermain

Catherine Garvey, menjelaskan beberapa kriteria yang digunakan oleh banyak pengamat atau ilmuwan dalam mendefinisikan bermain (permainan), yaitu: pertama, bermain merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Kedua, bermain tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif dan tidak mempunyai tujuan praktis. Ketiga, bermain merupakan hal yang spontan dan suka rela, dipilih secara bebas oleh anak. Keempat, bermain mencakup keterlibatan aktif dari pemain (anak-anak) (Novi Mulyani, 2018: 139).

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a) Pengertian

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 bab 1 pasal 1 butir 10 serta Permendikbud RI nomor 146 tahun 2014 pasal 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang (PAUD) pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.

b) Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Dari generasi ke generasi masyarakat suatu bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda dimana kualitas masyarakatnya akan ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimilikinya baik secara formal maupun non formal.

Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Peletakan dasar untuk pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah 0 hingga 6 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan sumber daya manusia masa depan. Selain perkembangan intelektual terjadi amat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jendral PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan PAUD, dalam salah satu artikelnya menjelaskan beberapa hal tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
- 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
- 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya

anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

- 4) Merupakan Masa Golden Age (Usia Keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
- 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

c) Syarat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 menjelaskan tentang syarat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bahwa Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Pendidikan anak usia dini yang diterapkan dalam program Kelompok Bermain didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman/ takut, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya. Hukuman dan pujian tidak termasuk bagian dari kebutuhan anak, karenanya pendidik tidak menggunakan keduanya untuk mendisiplinkan atau menguatkan usaha yang ditunjukkan anak.

b. Sesuai dengan perkembangan anak.

Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, misalnya pada usia 4 bulan pada umumnya anak bisa tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 bulan bisa berdiri, dan 1 tahun bisa berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa berjalan

setelah bisa berdiri. Oleh karena itu pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

c. Sesuai dengan keunikan setiap individu.

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/ bahan yang dipelajari/digunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Pendidik seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Untuk mendukung hal tersebut pendidik harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, serta menyediakan ragam main yang cukup.

d. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

e. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

1) Anak belajar mulai dari hal-hal yang paling konkrit yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi.

2) Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah

kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.

3) Kemampuan komunikasi anak dimulai dengan menggunakan bahasa tubuh lalu berkembang menggunakan bahasa lisan.

4) Anak memahami lingkungannya dimulai dari hal-hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan dan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

f. Anak sebagai pembelajar aktif.

Dalam proses pembelajaran, anak merupakan subjek/pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan berbagai alat, memberi kesempatan anak untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Pendidik juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

g. Anak belajar melalui interaksi sosial

Pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak. Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai, atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidik dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya.

h. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda, perubahan benda (daun muda - daun tua, daun kering, dst.), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus

didorong akan menggeser, dst.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dst.). Pendidik seharusnya menata lingkungan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat antar pendidik, antar pendidik dan anak, dan anak dengan anak. Pendidik juga memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Pendidik juga mengenalkan kebiasaan baik, nilai-nilai agama dan moral di setiap kesempatan selama anak di lembaga dengan cara yang menyenangkan.

i. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan permainannya, maka anak akan dapat belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan tersebut. Ijinkanlah anak bersentuhan dengan aneka bahan dengan berbagai jenis, tekstur, bentuk, ukuran, dll. Mereka dapat menciptakan produk-produk baru dengan inovasi mereka setelah bereksplorasi dengan berbagai bahan tersebut. Pendidik perlu menghargai setiap kreasi anak apapun bentuknya sebagai wujud karya kreatif mereka. Dengan kreativitas, nantinya anak akan dapat memiliki pribadi yang kreatif sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif. Ide-ide kreatif dan inovatif mereka dapat menunjang untuk menjadi seorang wirausaha yang dapat meningkatkan perekonomian negara.

j. Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecakapan hidup merupakan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Ini akan sangat menunjang seseorang agar kelak dapat menjadi orang yang berhasil. Untuk itu pendidik harus percaya bahwa anak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Pendidik juga harus mendukung kemampuan kecakapan hidup penataan lingkungan yang tepat, menyediakan kegiatan main yang beragam, serta menghargai apapun yang dihasilkan oleh anak.

- k. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Sumber dan media belajar untuk PAUD tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Air, tanah lempung, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan banyak konsep; matematika, sains, sosial, bahasa, dan seni. Dengan menggunakan bahan dan benda yang di sekitar anak belajar tentang menjaga lingkungan, pelestarian alam, dan lainnya. Sumber belajar juga tidak terbatas pada pendidik, tetapi orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya anak dapat belajar tentang tugas dan cara kerja petani, peternak, polisi, pak pos, petugas pemadam kebakaran, dan lainnya dengan cara mengunjungi tempat kerja mereka atau mendatangkan mereka ke lembaga PAUD untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mereka bekerja.

- l. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.

PAUD merupakan wahana anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenalkan budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian dari setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu.

- m. Melibatkan peran serta orang tua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD.

Orang tua menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak, dan lain-lain yang digunakan pendidik dalam penyusunan program pembelajaran. Orang tua juga dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Untuk seharusnya lembaga PAUD memiliki jadwal pertemuan orang tua secara rutin untuk berbagi

informasi tentang kebiasaan anak, kemajuan, kesulitan, rencana kegiatan bersama anak dan orang tua, harapan-harapan orang tua untuk perbaikan program, dst. Dengan adanya program orang tua diharapkan stimulasi yang anak dapatkan di lembaga dan di rumah menjadi sejalan dan saling menguatkan.

- o. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan, dsb.), gerakan motorik halus (memegang sendok, membawa makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan). Program pembelajaran dan kegiatan anak yang dikembangkan pendidik seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan semua aspek perkembangan. Selama anak bermain pendidik juga harus mengamati kegiatan anak untuk mengetahui indikator-indikator yang telah dicapai anak di setiap perkembangannya.

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum membahas lebih jauh tentang peran tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, terlebih dahulu penulis uraikan tentang anak dan bagaimana kewajiban orang tua terhadap anak.

a. Anak

1. Hakikat Anak

Dalam memahami anak, setidaknya terdapat dua perspektif utama, yaitu 1) anak sebagai fenomena biologis (dan psikologis), dan 2) anak sebagai fenomena sosial (dan legal).

1) Perspektif anak dari fenomena biologis-psikologis

Sebagai fenomena biologis (dan psikologis), anak dipersepsikan sebagai manusia yang masih berada dalam tahap perkembangan yang belum mencapai

tingkat yang utuh. Kondisi fisik, organ reproduktif, kemampuan motorik, kemampuan mental dan psiko-sosialnya dianggap belum selesai (Nugraha, dkk, 2014:1.4).

2) *Perspektif anak dari fenomena social-legal*

Sebagai fenomena sosial (dan legal), anak karena tingkat perkembangan mental dan psikologisnya, dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan tindak social (dan legal) tertentu. Dalam perspektif legal, anak merupakan satu fenomena tunggal. Dalam hal ini anak hanya dipertentangkan dengan orang dewasa yang dianggap sudah sepenuhnya mampu melakukan tindakan (legal) tertentu (Nugraha, dkk, 2014:1.5).

Bagi orang tua, pendidik, dan tenaga pendamping anak, baik pendekatan biologis maupun pendekatan yang berdasarkan pada perspektif social (dan legal) perlu dilakukan secara bersamaan. Namun begitu, perlu diingat bahwa keduanya harus ditempatkan pada proporsi masing-masing.

2. Karakteristik Anak

Di bawah ini akan diuraikan karakteristik anak dari dua perspektif, yaitu sebagai berikut:

1) Karakteristik anak berdasar fenomena biologis-psikologis

(Nugraha, dkk, 2014:1.6) memaparkan tentang karakteristik anak berdasarkan fenomena biologis-psikologis serta cirinya secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(a) Masa pertama: usia 0 sampai 1 tahun

Masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada masa ini terdapat dua peristiwa penting, yaitu belajar berbicara dan berjalan.

(b) Masa kedua: usia 2 sampai 4 tahun

Keadaan luar makin dikuasai dan dikenal anak melalui bermain, kemajuan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya.

(c) Masa ketiga: usia 5 sampai 8 tahun

Keinginan bermain anak berkembang menjadi semangat bekerja. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan menjadi semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.

(d) Masa keempat: usia 9 sampai 13 tahun

Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya. Perkembangan jasmani anak sangat pesat pada usia 10 sampai 12 tahun. Kejiwaannya tampak tenang, seakan-akan ia bersiap-siap untuk menghadapi perubahan yang akan datang.

(e) Masa kelima: usia 14 sampai 19 tahun

Pada awal masa pubertas anak kelihatan lebih subjektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat. Hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya.

2) Karakteristik anak berdasar fenomena sosial-legal

Masalah definisi anak dalam konteks legislasi Indonesia dalam hal penetapan batas umur, Indonesia mempunyai tiga masalah utama, yaitu *pertama*, penetapan batas umur dalam system legislasi nasional sangat tidak komprehensif. *Kedua*, kekacauan standar batas umur. *Ketiga*, diskrepansi yang terlalu besar antara batas umur untuk berbagai tindakan yang berbeda (Nugraha, dkk, 2014:1.7).

(Nugraha, dkk, 2014:2.8) memaparkan tentang hal-hal utama yang melekat pada anak, di antaranya:

- (a) Setiap anak unik dan berbeda dengan yang lain
- (b) Anak bukan orang dewasa dalam bentuk mini
- (c) Dunia anak adalah dunia bermain
- (d) Setiap karya anak berharga
- (e) Setiap anak berhak mengeskspresikan keinginannya
- (f) Setiap anak berhak mencoba dan melakukan kesalahan
- (g) Setiap anak memiliki naluri sebagai peneliti
- (h) Setiap anak memiliki potensi yang tidak bersifat tunggal

3. Hak-Hak Asasi anak

Dalam UU nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia menyebutkan, bahwa setiap anak Indonesia memiliki hak sebagai berikut:

- (1) Hak untuk hidup
- (2) Hak anak untuk dilindungi orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara
- (3) Hak anak untuk beribadah
- (4) Hak anak untuk dilindungi secara hokum dari kekerasan fisik, mental, dan penelantaran
- (5) Hak pendidikan
- (6) Hak untuk beristirahat dan berekspresi
- (7) Hak memperoleh kesehatan
- (8) Hak untuk dilindungi dari eksploitasi sosial

Tentu masih ada undang-undang atau peraturan lain yang menggambarkan tentang hak tersebut. Namun jika disimpulkan hak-hak setiap anak di antaranya meliputi hak untuk:

- (1) dilahirkan, memiliki nama dan kewarganegaraan;
- (2) memiliki keluarga yang menyayangi dan mengasihi anak;
- (3) hidup dalam komunitas yang aman, damai dan lingkungan yang sehat;
- (4) mendapatkan makanan yang cukup dan tubuh yang sehat dan aktif;
- (5) mendapatkan pendidikan yang baik dan mengembangkan potensinya;
- (6) diberikan kesempatan bermain dan waktu santai;
- (7) dilindungi dari penyiksaan, eksploitasi, penyalahgunaan, tindak kekerasan dan mara bahaya;
- (8) dipertahankan dan diberikan bantuan oleh pemerintah;
- (9) mengekspresikan pendapat sendiri

b. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Anak adalah perhiasan dan penghias rumah tangga. Tangisnya menjadi nyanyi yang merdu buat ayah dan ibunya, kakek dan neneknya. Tawanya menjadi pesona yang menarik. Kemanjaan dan tingkahnya menjadi pelipur kedukaan dan pemulih kelelahan. Sakitnya bisa menyebabkan orang tuanya bersusah hati dan bisa semalam suntuk tidak tidur. Betapapun beratnya, tidak membuat orang tuanya lelah, kesal, atau benci tetapi sebaliknya semakin sayang bahkan memelas karena

sedih dan kasihan. Tanpa anak, orang tua merasa sepi karena tidakramai dengan suara perhiasan dan penghias rumah tangga.

Fitrah kasih sayang kepada anak yang tertanam dalam diri setiap orang tua senantiasa mendorong mereka untuk melakukan segala usaha yang diperkirakannya baik dalam kerangka upaya mereka meningkatkan taraf hidup anaknya ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Untuk mencapai maksud itu, orang tua melatih dan mengajar anaknya berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Baihaqi, 2000:45).

Agama Islam, yang merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera dan makmur di dunia dan akherat. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dibina keseimbangan pendidikan antara kehidupan lahir dan batin, jasmani dan rohani (Baihaqi, 2000:46).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi yang hakiki dari tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anak melakukan adaptasi dengan lingkungan dalam arti yang luas (Nugraha, dkk, 2014:9.1).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi terselenggaranya pendidikan, bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggarakan.

(Riadi, dkk:2017) mengutarakan tentang tanggung jawab pendidikan yang harus dipikul orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit, dari penyelewengan kehidupan, dan dari tujuan hidup agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dicapainya.

- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.

Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orang tuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orang tuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orang tua itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orang tua terhadap anak. Kasih sayang yang

diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya.

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar. Para orang tua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Selain itu, orang tua juga makin menyadari bahwa mereka memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat merangsang munculnya potensi, kecerdasan dan rasa percaya diri anak. Orang tua juga harus memahami tahap perkembangan anak dan kebutuhan pengembangan pada setiap tahap.

Islam juga mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab dan peran yang penting terhadap pendidikan anak sejak dini karena setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini diabadikan Allah Swt dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 karena setiap orang tua hendaknya memberikan pendidikan kepada anaknya sejak dini tentang:

- 1) Membekali Tauhid yang mantap
- 2) Mendidik agar berbakti kepada kedua orang tua
- 3) Menanamkan rasa tanggungjawab
- 4) Membiasakan shalat, amar makruf dan nahi mungkar
- 5) Menanamkan kesabaran
- 6) Menjauhkan sifat angkuh dan sombong
- 7) Memupuk kesederhanaan

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah untuk Anak Usia Dini

Menurut Sugiharto dalam Saputri (2016) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun faktor internal meliputi jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) dan psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kelelahan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada dari luar individu. Faktor tersebut meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, dan keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menyekolahkan anak dalam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri individu.

Motivasi intrinsik meliputi:

1) Kebutuhan

Pada dasarnya seseorang melakukan sesuatu karena dilandasi adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Fuad dalam Saputri (2016) bahwa kebutuhan merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis. Adapun berbagai kebutuhan orang tersebut dalam beraktifitas antara lain:

- a) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian orang tua kepada anak.
- b) Penghargaan dan harga diri, dalam hal ini untuk memenuhi gengsi atau prestis seseorang.
- c) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensipotensi yang dimilikinya.
- d) Kebutuhan mencapai hasil dari apa yang orang lakukan.

2) Harapan

Harapan merupakan angan-angan dari seseorang terhadap hasil yang diinginkan. Menurut Uno dalam Saputri (2016) dalam teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

Kaitanya dengan penelitian ini, harapan orang tua terhadap hasil dari pendidikan anak yang telah dilakukan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dari luar individu.

Motivasi ekstrinsik meliputi:

1) Anak

Dalam penelitian ini anak sebagai faktor ekstrinsik dari orang tua karena anak menjadi subjek belajar dan menjadi objek dalam penelitian.

2) Sarana dan prasarana

Kondisi yang mempengaruhi motivasi orang tua menyekolahkan anak adalah fasilitas yang dimiliki pihak sekolah yang menunjang perkembangan anak akan memperkuat motivasi orang tua.

3) Guru

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor pendorong orang tua.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Aryanti (S-1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2015) dengan judul “Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak (Penelitian Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berusia di Bawah 6 Tahun)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ketertarikan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Taman Kanak-Kanak secara umum pemahaman orang tua sudah cukup baik, hal ini dilihat dari tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini untuk kepentingan masa depan anak-anaknya. Orang tua menyadari bahwa dengan memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak, aspek-aspek perkembangan dapat dikembangkan secara optimal. Pemahaman orang tua mengenai taman kanak-kanak pada akhirnya melahirkan motivasi atau latar belakang yang berbeda dalam memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak.
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Endang Dwi Saputri (S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2016) yang berupa skripsi dengan judul “Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Paud Ditinjau Dari Profil Lembaga Pendidikan”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang motivasi orang tua dalam memilih PAUD pada tiga lembaga. Muncul dengan alasan yang berbeda-beda antar satu TK dengan TK

yang lainnya. Ketertarikan orang tua dengan melihat cirri khas lembaga masing-masing. TK Kemala Bhayangkari 85 dengan beragam polisi cilik dan kegiatan drumband, TK IT Ulil Albab dengan kekhasan pendidikan agamanya dan TK Negeri Pembina Kebumen dengan status negeri dan *output* yang dihasilkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi

3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ninik Isro'un Nikmah (S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang Tahun 2008) yang berupa skripsi dengan judul “ Motivasi orang tua memilih kelompok bermain sebagai alternative pendidikan anak usia dini (studi kasus di KB Restu 2 Malang).”. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan tentang motivasi orang tua memilih kelompok bermain, yaitu agar anak lebih mandiri dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan, karena keinginan sendiri, dan Pendidikan usia dini untuk mengenalkan pendidikan agama sejak dini, serta Pendidikan anak usia dini sebagai cerminan untuk melihat keberhasilan ketika dewasa kelak.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan hal yang berbeda tentang motivasi orang tua menyekolahkan di Kelompok Bermain Aisyiyah 30 Surabaya. Di sekitar KB Aisyiyah 30 banyak terdapat lembaga PAUD dan mayoritas penduduknya adalah berfaham Islam Nusantara.

Halaman ini sengaja dikosongkan

